Kualitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Keakraban pada Anak

Sumartono[1], Jemmy Muhammad Rizaldi[2]
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang-Kebun Jeruk, Jakarta 11510
[1]sumartono@esaunggul.ac.id, [2]jemmy.rizal@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus yang terjadi pada anak, hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan tingkat keakraban antara anak dengan orangtuanya. Ini disebabkan juga karena orangtua sibuk bekerja maka tidak tercipta dalam keluarga sebuah komunikasi yang berkualitas dan tingkat keakraban pada anak. Kurangnya komunikasi yang berkualitas dan tingkat keakraban pada anak menyebabkan anak mencari kesenangan diluar. Maka banyak sekali anak yang salah bergaul.
Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 99 anak dalam keluarga yang tinggal di Kelurahan Kutabaru. Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan kuesioner tertutup. Hasil penelitian ini yaitu hubungan korelasi antara kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban adalah nilai koefisien korelasi (r) = 0,458 , P = 0.000 sehingga berdasarkan tabel interpretasi nilai r, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup berarti antara kualitas komunikasi dalam keluarga dengan tingkat keakraban pada anak. Sedangkan angka probabilitas yang didapat lebih kecil dari 0.1 dengan demikian maka H.0 di tolak. Nilai yang positif berarti bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga saling berhubungan secara positif dengan tingkat keakraban pada anak, yaitu semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat keakraban.

Kata Kunci: Kualitas Komunikasi, Keakraban Keluarga

Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses dua arah antara individu yang satu dengan individu lainnya atau dengansekelompok orang yang menghasilkan pertukaran informasi dan saling pengertian. Komunikasi sendiri merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia dan tidak bisa lepas dari hidup kita.Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan, karenamanusiaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain.

Komunikasi pertama kali muncul dalam lingkup yang terkecil yaitu keluarga.Dan dari keluarga, komunikasi berpengaruh dalam interaksi sosial dilingkungannya.Semakin tumbuh besar seorang anak, semakin lancar pula seorang anak dalam melakukan komunikasi.Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan komunikasi antarpribadi dimana komunikasi keluarga yang satu dengan yang lainnya berbeda–beda. Tapi pada dasarnya kedua orangtua

memiliki keinginan yang sama yaitu ingin anaknya tumbuh dan berkembang sesuai keinginan dari apa yang diajarkan mereka.

Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting.Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya.Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. (Djamalah, 2004:38)

Komunikasi berkualitas yang dilakukan kedua orangtua sangat mempengaruhi perilaku seorang anak ketika dewasa nanti.Karena orangtua mempunyai peran besar bagi perkembangan dan pembentukan moral anak.Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus saling menghormati, saling memperhatikan, saling menyayangi dan ketika muncul suatu masalah di dalam keluarga harus dihadapi dan dipecahkan bersama – sama, serta memberi kebebasan kepada anak – anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya jika mereka senang, sedih ataupun punya masalah. Dengan seringnya melakukan komunikasi dengan anak menimbulkan dampak positif yaitu orangtua dapat memahami kemauan anak, sehingga orangtua dapat memahami apa yang diinginkan anak. Tidak sedikit juga kini orangtua sangat sibuk bekerja sampai mereka jarang punya waktu untuk keluarga sehingga kehilangan waktu juga untuk memperhatikan anak – anaknya.Ini mengakibatkan orangtua tidak dapat memantau perilaku anak yang mengakibatkan anak menjadi salah dalam pergaulannya.Kesibukkan membuat sulitnya membangun komunikasi antar anggota keluarga padahal intensitas komunikasi dibutuhkan oleh seorang anak guna membentuk keakraban dalam keluarga agar lebih mengenal dan dekat satu sama lain.

Menurut Gunarsa (2004) bahwa Intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa – apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Dengan adanya intensitas komunikasi sesering mungkin dilakukan orangtua kepada anak – anaknya membuat tingkat keakraban dalam keluarga semakin besar.Orangtua yang tahu dan peduli yang dirasakan oleh anaknya – anaknya dan begitu juga sebaliknya, akan mengajarkan seorang anak untuk terbuka, jujur dan saling percaya untuk selalu bercerita dan memberikan informasi – informasi yang benar kepada orangtuanya.Ketika keakraban antara orangtua dengan anak telah terbentuk maka setiap komunikasi yang dilakukan orangtua akan lebih mudah diterima atau diserap serta diterapkan oleh anak – anaknya dilingkungan yang menjadikan anak lebih mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab.

Keakraban menurut Smith Dkk (2000), didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan.Hubungan akrab tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan, keterbukaan diri dan validasi atau

pembenaran atau penerimaan.Oleh karena itu orangtua harus bisa membangun keakrabandengan anak – anaknyasejak dini, bertahap,agar anak berkembang menjadi seseorang yang dekat dengan kedua orangtuanya.Disinilah kualitas komunikasi yang dilakukan kedua orangtua dalam menanamkan sifat – sifat baik seperti tanggung jawab, kepercayaan diri, berprestasi, bersaing sehat, berbicara sopan dan santun.Tidak hanya mengarahkan, orangtua harus memberikan contoh yang baik kepada anak mereka meski tidak jarang pula ada orangtua kurang memberikan komunikasi yang baik kepada anak, sehingga anaknya mungkin mencontoh perilaku dan kebiasaan orangtua mereka.

Di zaman yang semakin maju dan canggih teknologi sekarang ini, banyak orangtua yang lebih senang membelikan anak – anak mereka gadget guna kesenangan anak, dengan kurangnya arahan dan pengawasan hal kecil seperti ini bisa mempengaruhi keakraban anak dalam keluarganya.Anak – anak yang dari kecil lebih senang dengan gadgetnya ketika tumbuh besar menjadi anak yang pasif, kurang sosialisasi, kurang empati.Tidak hanya dengan lingkungan sekitarnya saja, teman saja tapi juga terhadap orangtuanya.

Kurangnya keakraban Kedua orangtua dan anak menjadikan seorang anak menjadi nakal, tidak tahu mana yang baik dan buruk, sering melanggar aturan.Itu semua mereka lakukan karena kurangnya perhatian dari kedua orangtua mereka sehingga mereka mencari kesenangan diluar.Kesenangan yang dimaksud biasanya bersifat negatif ditambah pengaruh buruk lingkungan pergaulan. Tidak jarang seorang anak melakukan kenakalan kecil (usia 13 – 17 tahun) seperti melanggar lalu lintas, mencuri, merampas milik orang lain, tawuran dan merokok. Kenakalan yang lebih besar pun memungkinkan untuk dilakukan (usia 17 – 20 tahun) seperti mengonsumsi narkoba, melukai orang lain, bahkan melakukan seks bebas.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Hubungan Kualitas Komunikasi Dalam Keluarga DanTingkat KeakrabanPada Anak Di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang**

Komunikasi Antarpribadi

Menurut Gitosudarmo dan Mulyono (2001 : 205) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil. (dalam Suranto, 2011 : 4). Jadi, komunikasi interpersonal berbentuk tatap muka dengan komunikasi dua arah baik verbal dan non verbal antara dua pihak.

Sedangkan menurut Suranto (2011 : 71), Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media

dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*).

Maka penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua pihak bertatap muka tanpa media penyampaian pesan sehingga kualitas pesan terjaga dengan dapat langsung mengetahui respon yang diberikan.

Jadi, Komunikasi dalam keluarga termasuk dalam komunikasi antarpribadi karena dilakukan antar individu dalam sekelompok kecil yang mempunyai hubungan mantap dan jelas serta dapat langsung mengetahui respon yang diberikan juga memiliki efek dalam hal mempengaruhi orang lain.

Kualitas Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Rakhmat (2002 : 129) tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik dari komunikasi yang berkualitas dalam keluarga bukan dilihat dari intensitas komunikasinya tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Untuk itu kita perlu menilai kadar hubungan interpersonal dalam keluarga guna mendapatkan komunikasi yang berkualitas.

Untuk mengukur nilai hubungan interpersonal kedua belah pihak. Menurut Suranto (2011 : 35 – 36), Beberapa kriteria untuk menilai kadar hubungan interpersonal adalah : mengenali profil diri, memperoleh informasi tentang orang lain (bahkan yang bersifat negatif), aturan – aturan dalam hubungan interpersonal lebih banyak dikembangkan oleh kedua pihak, mengutamakan kepentingan bersama, keakraban, kebersamaan, salingbergantungan, mendatangkan kebahagiaan, kuantitas dan kualitas

Berdasarkan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa menilai kadar hubungan interpersonal adalah dengan cara mampu mengenali diri sendiri dan orang lain dengan membentuk anturan – aturan sesuai kesekapatan kedua belah pihak yang mengutamakan kepentingan bersama sehingga menimbulkan rasa keakraban, kebersamaan, dan kesalingbergantungan untuk tujuan mendatangkan kebahagiaan secara kuantitas dan kualitas.

Karakteristik Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (2011 : 285) karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sudut pandang humanistis, sudut pandang pragmatis, dan sudut pandang pergaulan sosial dan kesetaraan. Pendekatan – pendekatan ini

tidaklah sama sekali terpisah, melainkan saling melengkapi. Masing – masing pendekatan membantu dalam memahami efektivitas komunikasi antar pribadi.Tujuan pembahasannya adalah memberikan pandangan – pandangan mengenai komunikasi antarpribadi yang efektif sehingga kita dapat memilih pendekatan mana yang paling membantu dalam suatu situasi tertentu.

Pendekatan yang peneliti pilih untuk kualitas komunikasi dalam keluarga adalah pendekatan humanistis.Karena pendekatan humanistis yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas – kualitas yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974).Pendekatan ini dimulai dengan kualitas – kualitas umum yang menurut para filsuf dan humanis menentukan hubungan antar manusia yang superior.Kualitas – kualitas umum ini dapat menurunkan perilaku – perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Dalam pendekatan humanistik ini (adakalanya dinamai "pendekatan lunak"), menurut DeVito (2011 : 285 – 291), Ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu :

- Keterbukaan
- Empati
- sikap mendukung
- sikap positif
- kesetaraan,

Keakraban

Keakraban menurut Smith Dkk (2000), didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan.

Keakraban tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan dan validasi atau pembenaran atau penerimaan.Rasa hangat, keterhubungan, dan pengertian sangat penting bagi orang – orang sehingga keakraban psikologi adalah "hadiah" paling utama dalam hubungan akrab (Scharf dan Mayseless, 2001).

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi (Smith Dkk, 2000).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah ikatan emosional positif yang tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi serta dukungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi.

Karakteristik Hubungan Akrab

Hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtaman dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang – lambang dan ritual. Prisbell & Anderson, 1980 dalam Budyatna & Ganiem (2011 : 156)

Menurut Verderber et al., 2007 dalam Budyatna & Ganiem (2011 : 156) Berikut ini akan dibahas mengenai masing – masing karakteristik hubungan akrab tersebut, yaitu :

1. Keramahtamahan dan Kasih Sayang
   Barangkali yang pertama dan kalau bukan yang paling penting yang merupakan karakteristik keakraban ialah keramahtamahan dan kasih sayang. Salah satu cara anak dan orangtua menjalin hubungan yang akrab dalam karakteristik ini adalah saling menyatakan kesukaan masing – masing dan menghabiskan waktu bersama – sama. Seperti pergi wisata, jalan – jalan, dan *hangout* lalu mengalami kegembiraan bersama, menikmati bersama dalam berbicara. Keramahtamahan dan kasih sayang yang saling diberikan oleh orangtua dan anak akan meningkatkan keakraban mereka.
2. Kepercayaan
   Karakteristik penting lainnya mengenai keakraban adalah kepercayaan (*trust*). Orangtua yang memberikan kepercayaan kepada anak – anaknya akan membuat tingkat ketergantungan bertambah satu sama lain. Adanya saling percaya membuat orangtua dan anak saling mengandalkan serta mampu mengendalikan konflik secara bersama. Konflik – konflik yang terbuka diceritakan anak tersebut dan pemecahan masalahnya akan membuat tingkat keakraban mereka tinggi.
3. Pengungkapan Diri
   Keakraban menghendaki secara relatif pengungkapan diri atau *self-disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar – benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sama seperti anak kepada orangtuanya dan sebaliknya, pengungkapan diri sangatlah penting karena mereka akan meningkatkan hubungan akrab yang tumbuh dalam berbagi perasaan dan gagasan.
4. Tanggung Jawab
   Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya ketika kedua orangtua yang sibuk bekerja bahkan sampai keluar kota, anak – anaknya mengerti tanggung jawab mereka dan tetap berbagi perasaan dan gagasan secara bebas dan orangtua tetap memantau perkembangan anak – anaknya.

Berdasarkan karakteristik hubungan akrab diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan akrab dalam keluarga adalah tingginya kadar keramahtaman dan kasih sayang dengan cara saling menyatakan kesukaan dan sering menghabiskan waktu

bersama, adanya saling percaya akan meningkatkan ketergantungan kedua belah pihak, pengungkapan diri satu sama lain untuk saling mengenal, dan saling menjaga tanggung jawab yang dilakukan dalam keluarga.

Indikator Hubungan yang Akrab

Hubungan yang dapat dikatakan dekat (akrab), menurut Brehm & Kassin (dalam Rahman, 2013) terdapat indikator seperti berikut ini:

a. Terdapat kelekatan emosional
   Kedua orangtua pasti memiliki kelekatan emosional untuk anak – anaknya seperti ketika anaknya sakit, sedih, senang maka orangtua ikut merasakan apa yang anaknya rasakan.
b. Saling memenuhi
   Dalam hal ini saling memenuhi yaitu orangtua mampu memberikan dukungan kepada anak – anaknya, sehingga mereka merasakan jika dukungan akan membuat hubungan yang terbentuk akan semakin akrab. Contohnya: orangtua memberikan motivasi dalam belajar maupun keseharian adalah hal yang dibutuhkan agar anak mengenali yang baik dan yang buruk.
c. Ketergantungan
   Ketergantungan adalah saling menganggap penting kehadiran satu sama lainnya. Misalnya orangtua akan sepi tanpa kehadiran anak – anaknya dirumah begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai indikator hubungan yang akrab dapat disimpulkan bahwa kelekatan emosional yang muncul antara orangtua dan anaknya dengan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dalam keluarga menyebabkan ketergantungan antara kedua belah pihak yang memicu tingkat keakraban dalam keluarga menjadi sangat baik.

Keakraban Orangtua terhadap Anaknya dalam keluarga

Kartadinata (1998) dalam Siahaan mengartikan bahwa hubungan keakraban orangtua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek, yaitu:

1. Hubungan orangtua – anak yang mengacu pada hubungan sosial yang demokratik atau otoriter, dengan indikator : penerimaan atau penolakan, perlindungan atau penelantaran orangtua terhadap anak, sikap dominatif integratif (permisifatau *sharing*) dan pengembangan sikap berdiri sendiri atau ketergantungan.
2. Hubungan intelektual keluarga, mengacu pada perkembangan berpikir logis atau rasional anak, dengan indikator: kesempatan berdialog logis, tukar pendapat atau gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan hobi, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan perhatian orangtua terhadap cara belajar anak.

3. Hubungan emosional keluarga yang mengacu pada stabilitas komunikasi keluarga dengan indikator: intensitas kehadiran orangtua, hubungan persaudaraan dan kehangatan hubungan ayah dengan ibu

Berdasarkan referensi para ahli diatas yang dimiliki sebagai masalah utama peneliti yang dimaksud dengan tingkat keakraban dalam keluarga adalah tingginya kadar keramahtaman dengan cara saling menyatakan kesukaan dan sering menghabiskan waktu bersama yang tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dipengaruhi oleh komunikasi, adanya sikap saling percaya yang akan meningkatkan ketergantungan kedua belah pihak, serta pengungkapan diri satu sama lain untuk saling mengenal, dan saling menjaga tanggung jawab yang dilakukan dalam keluarga.

Tingkat keakraban dalam keluarga dapat dilihat / diukur dari :

- Saling menyatakan kesukaan (pengungkapan diri)
- Sering menghabiskan waktu bersama
- Saling percaya satu sama lain
- Saling ketergantungan
- Saling menjaga tanggung jawab

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel bebas (independen variable)

   Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah kualitas komunikasi dalam keluarga.

2. Variabel terikat (dependent variable)

   Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Tingkat Keakraban.

Tabel 2.1

Operasional Variabel Kualitas Komunikasi (X)

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kualitas Komunikasi	Kualitas Komunikasi dalam Keluarga adalah komunikasi antarpribadi dalam keluarga yang efektif mampu mengubah sikap dan perilaku satu sama lain untuk menghasilkan kadar atau kualitas hubungan antarpribadi dengan cara bersifat terbuka, memiliki empati, sikap saling mendukung, sikap positif dan rasa kesetaraan dalam keluarga.	Mengembangkan aturan bersama Mengutamakan kepentingan bersama Isi (*Content*) Keterbukaan Empati Sikap mendukung Sikap positif Kesetaraan	Skala Ordinal

Tabel 2.2

Operasional Variabel Tingkat Keakraban (Y)

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Tingkat Keakraban	Tingkat keakraban dalam keluarga adalah tingginya kadar keramahtamahan dengan cara saling menyatakan kesukaan dan sering menghabiskan waktu bersama yang tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dipengaruhi oleh komunikasi, adanya sikap saling percaya yang akan meningkatkan ketergantungan kedua belah pihak, serta pengungkapan diri satu sama lain untuk saling mengenal, dan saling menjaga tanggung jawab yang dilakukan dalam keluarga.	Saling menyatakan kesukaan (pengungkapan diri) Sering menghabiskan waktu bersama Saling percaya satu sama lain Saling ketergantungan Saling menjaga tanggung jawab	Skala Ordinal

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teoretis diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran

Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian guna memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif.Survey menurut Singarimbun dan Effendi (2006:3) adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok dan analisis dalam penelitian survey ini adalah individu.Dalam survey, peneliti mengumpulkan informasi dan responden dengan menggunakan kuesioner.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara memberikannya langsung kepada para responden. Ketika melakukan penyebaran kuesioner, peneliti memberikan pengarahan secara langsung mengenai cara – cara mengisi kuesioner kepada responden. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar responden dapat benar – benar memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh tingkat ketepatan informasi yang tinggi.

Profil Responden

Responden yang menjadi populasi ini berjumlah 9.068 KK, kemudian digunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel penelitian.Sampel penelitian berjumlah 99 responden.Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang responden yag dilibatkan dalam penelitian ini, penulis menginformasikan identitas responden berdasarkan jenis kelamin dengan jarak usia 14 – 21 tahun dan tingkat pendidikan SMP keatas.

Berdasarkan data yang ada, dalam penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 51 % atau sejumlah 50 orang dari keseluruhan jumlah sampel.

Kualitas Komunikasi (X)

Adapun hasil penelitian pada 99 responden terhadap variabel X, yaitu variable kualitas komunikasi dapat dilihat dari tabel total.

Tabel 4.27
Kualitas Komunikasi
n = 99

Kualitas Komunikasi	Range	Frekuensi	Persentase
Berkualitas	53 – 78	94	94,9 %
Sedang	27 – 52	5	5,1 %
Tidak Berkualitas	1 – 26	0	0%
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel di atas, hasil persentase tertinggi dari interval total Kualitas Komunikasi (X) yaitu Berkualitas dengan frekuensi berjumlah 94 atau sebesar 94,9 %.

Tingkat Keakraban (Y)

Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner yang disebarkan, dapatdisimpulkan hasil penelitian 99 responden terhadap variabel tingkat keakraban dapat dilihat dari table di bawah inil.

Tabel 4.44
Tingkat Keakraban
n = 99

Tingkat Keakraban	Range	Frekuensi	Persentase
Akrab	33 – 48	94	94,9 %
Sedang	17 – 32	5	5,1 %
Tidak Akrab	1 – 16	0	0%
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel di atas, hasil persentase tertinggi dari interval total Tingkat Keakraban (Y) yaitu Berkualitas dengan frekuensi berjumlah 94 atau sebesar 94,9 %.

Uji Korelasi

Untuk uji korelasi kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban responden menggunakan program spss 24, berikut adalah korelasi antara variabel X dengan Y setelah di olah :

Tabel 4.45
Korelasi X dengan Y

Correlations

			Kualitas Komunikasi	Tingkat Keakraban
Spearman's rho	Kualitas Komunikasi	Correlation Coefficient	1,000	,425**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	99	99
	Tingkat Keakraban	Correlation Coefficient	,425**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	99	99

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, terlihat angka koefisien Spearman Rho sebesar 0.425**, artinya besar korelasi antara variabel kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban adalah sebesar 0,425 atau hubungan yang cukup.

Berdasarkan hasil signifikasi hasil riset korelasi Spearman Brown yang diperoleh yaitu sebesar r = 0,425 , P = 0.000 adalah lebih kecil dari 0.1 maka H.0 di tolak. Berarti terdapat hubungan kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban.Sebab, hubungan kedua variabel tersebut cukup berarti dan signifikan pada taraf kepercayaan 99% berdasarkan tanda (**) yang terdapat dibelakang angka koefisien korelasi.

Hasil baik yang diperoleh diatas bisa jadi disebabkan adanya budaya timur dalam keluarga yaitu anak tidak berani menyalahkan orangtua ataupun pamali mengkritik orangtua karena setiap anak menganggap orangtua mereka adalah pahlawan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

Untuk membentuk kualitas komunikasi dalam keluarga diperlukan adanya mengembangkan aturan bersama, mengutamakan kepentingan bersama, isi (*content*), keterbukaan (saling mengenal), empati, sikap mendukung, sikap positif, dan adanya kesetaraan. Setelah kualitas komunikasi dalam keluarga terbentuk maka dibuat tingkat keakraban pada anak dengan cara saling menyatakan kesukaan (pengungkapan diri), sering mengabiskan waktu bersama, saling percaya satu sama lain, saling ketergantungan, saling menjaga tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Abdul Rahman, Agus. *Psikologi Sosial*.Raja Grafindo. Jakarta. 2013.

Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Public Relations*.Simbiosa Rekatama Media. Bandung. 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.

Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta. 2005.

Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*.PT. Graha Ilmu.Yogyakarta. 2011.

Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi*. Simbiosa Rekatama Media. Bandung. 2015.

Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona.*Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2011.

DeVito, Joseph A..*Komunikasi Antarmanusiaedisi kelima (terjemahan)*. KARISMA Publishing Group. Pamulang. 2011.

Djamarah, Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*.PT. Reneka Cipta. Jakarta. 2004.

Gunarsa, S.D. *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. BPK. Jakarta. 2004.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Kencana. Jakarta. 2010

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raya Grafindo Persada. Jakarta. 2010.

Mayseless, Ofra & Scharf, Miri.*The capacity for romantic intimacy: exploring the contribution of best friend and marital and parental relationships*.Journal of Adolescence vol. 24, hal 379–399. 2001.

Nasehudin, dan Gozali.*Metode Penelitian Kuantitatif*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2012

Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2002.

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survay*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta. 2006.

Smith, Eliot R dan Diane M. Mackie.*Social Psychology 2nd Edition*.Psychology Press.Philadelpia. 2000.

Sugiyono.*Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Alfabeta. Bandung. 2009.

Sukandar, rumidi.*Metodologi Penelitian*. Pers UGM. Yogyakarta. 2006